

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN RISET: STUDI KASUS PERPUSTAKAAN RISET SEKOLAH PASCACASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Agus Rifai

Universitas Yarsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
agus.rifai@yarsi.ac.id , agus.rifai@uinjkt.ac.id

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi diharapkan mampu berperan dalam mendukung kegiatan akademik, terutama untuk kepentingan pembelajaran dan riset. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap keberadaan perpustakaan sebagai pondasi kegiatan riset di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei terhadap 50 mahasiswa program pascasarjana di lingkungan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau angket untuk mendapatkan respon mahasiswa pascasarjana yang berupa penilaian dan harapan-harapan terhadap perpustakaan dalam rangka mendukung kegiatan riset. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 23. Berdasarkan data yang dikumpulkan, responden menaruh harapan yang tinggi terhadap perpustakaan untuk lebih berperan sebagai institusi riset. Keberadaan perpustakaan sebagai mitra riset diharapkan dapat memenuhi perubahan kebutuhan peneliti, terutama sebagai akibat dari perubahan teknologi yang mempengaruhi kegiatan riset di perguruan tinggi.

Kata kunci: perpustakaan akademik, perpustakaan riset, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

University libraries are expected to be able to play a role in supporting academic activities, especially for the benefit of learning and research. This study aims to determine student perceptions of the existence of libraries as the foundation of research activities in universities. This research was conducted by conducting a survey of 50 postgraduate students at the Graduate School of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Data were collected using questionnaires or questionnaires to obtain postgraduate student responses in the form of assessments and expectations of the library in order to support research activities. Data were analyzed using descriptive statistical analysis method with the help of SPSS Version 23 application. Based on the data collected, respondents had high hopes for the library to play a greater role as a research institution. The existence of libraries as research partners is expected to meet the changing needs of researchers, especially as a result of technological changes that affect research activities in universities.

Keywords: academic library, research library, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Selain pengajaran, riset atau penelitian merupakan tugas utama dari perguruan tinggi. Universitas-universitas dan perguruan tinggi lainnya diharapkan dapat menghasilkan riset-riset berkualitas dan memiliki dampak bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa. Pentingnya riset bagi perguruan tinggi didasarkan atas tugas dan perannya sebagai institusi akademik yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi perguruan tinggi, riset adalah tugas utama sebagaimana tertuang dalam program Tri Dharma perguruan tinggi.

Meskipun demikian, pada satu dekade belakangan ini, terjadi perubahan yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi. Universitas-universitas di Indonesia khususnya mengidealkan untuk menjadi universitas berkelas dunia. Salah satu aspek yang kemudian menjadi perhatian adalah berkaitan dengan penguatan riset universitas. Selain isu universitas berkelas dunia, topik universitas riset juga menjadi bahan diskusi oleh banyak kalangan, terutama dari perguruan tinggi dan atau pemangku kepentingan lainnya seperti kementerian pendidikan, instansi lain yang terkait langsung dengan universitas. Geiger (1985) dalam salah satu risetnya telah mengidentifikasi perkembangan universitas riset sejak tahun 1900-1940. Dalam bukunya tersebut, Geiger (1985) tidak saja menyajikan perkembangan universitas di Amerika, akan tetapi juga membahas kehidupan intelektual orang-orang di Amerika secara umum dan politik riset ilmiah di dunia pendidikan; bagaimana kegiatan riset menjadi fungsi utama suatu universitas, dan bagaimana universitas memenuhi kebutuhan permintaan program riset dari berbagai lembaga yang berkepentingan. Walshok

(1995), lebih lanjut mengemukakan bahwa perkembangan universitas riset di Amerika berkaitan erat dengan adanya kebutuhan pengetahuan berbasis riset pada pasca masyarakat industri (post-industrial society) yang meniscayakan peningkatan akan perlu atau pentingnya riset untuk perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kerangka ini, dapat dipahami bahwa bahwa perkembangan universitas riset karena adanya tuntutan terhadap kalangan perguruan tinggi memiliki untuk ambil peran yang strategis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan riset.

Bagaimana halnya dengan universitas-universitas di Indonesia? Merujuk data dari PD Dikti tahun 2018, setidaknya terdapat 3.293 di Indonesia, baik universitas negeri maupun swasta. Jumlah tersebut terdiri dari jenis universitas, institute, sekolah tinggi, akademi, akademi komunitas, dan politeknik. Di banding dengan isu universitas riset, universitas-universitas di Indonesia kelihatannya lebih tertarik dengan isu universitas berkelas dunia atau *world class university*. Saat ini, hampir semua perguruan tinggi di Indonesia kini telah dan sedang mewacanakan menjadi universitas berkelas dunia atau *world class university*, dan bahkan telah menjadikan gagasan tersebut sebagai bagian dari visi misi atau –setidaknya- menjadi keinginan kuat dari perguruan yang bersangkutan. Jika kita memasuki laman web universitas-universitas di Indonesia, kita akan menemukan bahwa gagasan menjadi uiversitas berkelas dunia telah menjadi arah baru bagi pengembangan universitas ke depan.

Meskipun demikian, bukan berarti kalangan perguruan tinggi mengabaikan

pengembangan riset. Perhatian perguruan tinggi terhadap gagasan universitas riset menjadi bagian dalam mewujudkan visinya menjadi universitas berkelas dunia. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemeringkatan universitas berkelas dunia adalah riset dan publikasi riset. Kualitas dan produktifitas riset serta penghargaan terhadap suatu produk riset menjadi indikator penting dalam pertimbangan mutu universitas. Untuk mendukung visi menjadi universitas riset, pada tahun 2019 Kemenristek Dikti telah melakukan pemeringkatan universitas melalui penilaian kinerja penelitian. Ada empat indikator penilaian kinerja penelitian, yaitu sumber daya penelitian (30 %), manajemen penelitian (15%), luaran/output (50%), dan *revenue generating* (5%).

Dalam rangka mendukung visi universitas menjadi universitas riset, atau setidaknya mendukung kinerja riset universitas, keberadaan infrastruktur riset yang mendukung sangat diperlukan. Salah satu infrastruktur riset tersebut adalah perpustakaan, atau lembaga sejenis yang diberikan tanggung jawab dalam kegiatan riset universitas. Perpustakaan universitas dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendukung dan mensukseskan program pengembangan riset di perguruan tinggi. Bersama-sama dengan para peneliti kampus, perpustakaan harus mampu menjadi mitra yang menjamin berlangsungnya kegiatan riset dan komunikasi ilmiah di perguruan tinggi dengan baik.

Sayangnya, sering sekali visi dan keinginan menjadi universitas berkelas dunia dan universitas dengan keunggulan risetnya belum disertai dengan tindakan yang serius untuk membangun infrastruktur riset yang memadai. Sekalipun bukan satu-satunya, keberadaan perpustakaan

dipandang sebagai suatu pondasi penting dalam membangun tradisi riset yang berkualitas. Adakah universitas merasa perlu membangun perpustakaan riset? Apa yang diharapkan dari perpustakaan riset? Tulisan ini dimaksudkan untuk pentingnya membangun perpustakaan sebagai infrastruktur riset.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perpustakaan Riset

Perpustakaan riset seperti tergambar istilah yang digunakan menunjukan pada penggunaan atau fungsi dari suatu perpustakaan, yaitu perpustakaan yang dibentuk atau didirikan untuk mendukung kegiatan riset. Salah satu definisi tentang perpustakaan riset dikemukakan oleh George (2008) bahwa perpustakaan riset adalah “a general or specialized library that collects materials for use in intensive research projects” (suatu perpustakaan umum atau khusus yang mengumpulkan bahan-bahan untuk kepentingan kegiatan riset secara intensif). Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa perpustakaan riset tidak hanya berada pada perpustakaan khusus saja, akan tetapi juga pada perpustakaan yang memiliki koleksi dalam jumlah yang besar yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan riset.

Sementara itu, definisi lainnya tentang perpustakaan riset disebutkan bahwa “research library is a library containing a comprehensive collection of materials in a specific field, academic discipline, or group of disciplines, including primary and secondary sources, selected to meet the information needs of serious researchers” (Reitz, 2004). Pengertian dari Reitz (2004) tersebut menjelaskan bahwa perpustakaan riset berkaitan dengan komprehensifitas koleksi perpustakaan dalam suatu subjek, disiplin ilmu,

atau kelompok disiplin. Koleksi ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder pada subjek atau disiplin dengan maksud memenuhi kebutuhan para peneliti secara sungguh-sungguh.

Association of Research Library (ARL/ www.arl.org) menjelaskan tentang perpustakaan riset sebagai berikut: "Research libraries will be even more intimately engaged in supporting the full life cycle and activity of knowledge discovery, use, and preservation, as well as the curating and sharing of knowledge in diverse contexts of the university's mission and of society more broadly". (Perpustakaan riset akan lebih terlibat secara erat dalam mendukung siklus hidup ilmu pengetahuan secara penuh, dan aktivitas penemuan, penggunaan, dan pelestarian pengetahuan, serta kurasi dan berbagi pengetahuan dalam berbagai konteks misi universitas dan masyarakat secara lebih luas).

Beberapa pengertian tentang perpustakaan riset mengandaikan selain pentingnya kesesuaian koleksi dengan topik-topik riset dalam jumlah yang memadai dalam rangka menghasilkan pengetahuan baru, dan karya-karya inovatif dan kreatif lainnya, perpustakaan riset juga bertanggung jawab dalam pengelolaan hasil-hasil riset dan pengkomunikasian hasil-hasil riset melalui saluran-saluran komunikasi ilmiah. Selain memfasilitasi sesi berbagi pengetahuan (knowledge sharing) atas hasil-hasil riset secara langsung melalui seminar, workshop, konferensi, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya, perpustakaan riset juga membantu dalam hal publikasi hasil-hasil riset melalui jurnal-jurnal ilmiah dan saluran lainnya.

2. Studi terdahulu

Beberapa kajian tentang pengembangan riset di perguruan tinggi telah

dilakukan seperti Yanuar, Prasetiamarti, dan Ruhanawati (2016) dan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017). Menurut Yanuar, Prasetiamarti, dan Ruhanawati (2016), kegiatan riset di perguruan tinggi di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan seperti anggaran dana yang minim, atmosfer riset yang kurang mendukung, serta masalah administrasi terutama menyangkut laporan keuangan dana riset. Sementara kajian dari Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017) menambahkan beberapa permasalahan lainnya seperti terbatasnya sumber daya riset termasuk peneliti serta output riset berupa publikasi yang belum maksimal.

Selanjutnya kajian lainnya dilakukan oleh Denison, Pham, dan Kim (2017) yang secara khusus meneliti tentang kebutuhan peneliti di Vietnam. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukannya, para peneliti di Vietnam memerlukan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan riset dengan baik seperti metodologi riset, mencari sponsor atau penyandang dana riset, dan mengkases sumber-sumber informasi atau literature yang diperlukan untuk riset. Selain itu, para peneliti juga memerlukan wawasan tentang publikasi hasil-hasil risetnya, terutama pada jurnal-jurnal yang bereputasi.

Selaras dengan penelitian Denison, kajian yang dilakukan oleh Brewerton (2012) menyatakan perlunya penguatan kemampuan riset peneliti berdasarkan daur riset sejak persiapan riset hingga publikasi hasil riset. Para peneliti memerlukan pendampingan pada setiap tahapan riset untuk menjamin kesuksesan riset. Secara lebih khusus, penelitian yang dilakukan oleh Gibss et.al. (2012) mengidentifikasi perlunya infrastruktur riset yang terdiri dari komponen penting, yaitu fasilitas fisik berupa ruang riset,

akses ke sumber informasi untuk riset, dan bimbingan khusus kegiatan riset.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebanyak 50 orang responden menjadi sampel penelitian yang diambil dengan metode accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui media online.

Dari 50 kuesioner yang disebarakan, hanya 40 kuesioner yang dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan perlunya perpustakaan sebagai infrastruktur riset. Aplikasi SPSS 23 digunakan untuk mempermudah analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepuasan terhadap keberadaan perpustakaan riset

Untuk mengembangkan suatu layanan, penting untuk melakukan pengukuran terhadap keberadaan atau kondisi yang ada. Berikut ini adalah data yang berkaitan dengan penilaian responden terhadap kondisi layanan perpustakaan

Tabel 1
Penilaian terhadap kepuasan layanan perpustakaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Koleksi Perpustakaan	40	2	5	3.78	.891
Layanan pengguna	40	2	5	3.93	.764
Layanan online	40	2	5	3.75	.870
Sikap tenaga	40	3	5	4.27	.599
Akses internet / wifi	40	1	5	3.90	.900
Waktu / jam layanan	40	1	5	3.75	.927
Gedung & fasilitas fisik	40	2	5	4.15	.834
Keseluruhan layanan	40	2	5	4.03	.660
Total Rata-rata (mean)				3.94	

Berdasar tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata penilaian kepuasan terhadap layanan perpustakaan berada pada nilai 3.94 dari rentang penilaian 1-5. Pencapaian ini menunjukkan bahwa

tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan yang tersedia berada pada level sedang atau cukup memuaskan. Dari beberapa aspek yang dinilai, keberadaan tenaga perpustakaan dan gedung, termasuk fasilitas fisik dipandang sebagai aspek yang paling baik, atau memuaskan para pengguna. Aspek-aspek lainnya seperti ketersediaan koleksi, jenis layanan, layanan online, dan waktu pelayanan masih belum mampu memenuhi harapan.

2. Kebutuhan Koleksi Perpustakaan Riset

Kegiatan penelitian memerlukan dukungan sumber daya yang memadai untuk kegiatan riset. Reitz (2004) dalam penjelasannya tentang perpustakaan riset mengandaikan tersedianya komprehensifitas koleksi dalam suatu subjek, disiplin ilmu, atau kelompok disiplin pada perpustakaan riset.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan, baik tercetak maupun elektronik merupakan hal yang sangat penting. Keduanya bentuk sumber informasi tersebut diperlukan peneliti untuk mendukung riset kepustakaan. Meskipun demikian, jika dibandingkan di antara kebutuhan terhadap koleksi tercetak dan koleksi elektronik, para sivitas akademika lebih banyak menghendaki koleksi elektronik. Hal ini dimungkinkan karena beberapa keuntungan yang dimiliki koleksi elektronik, dan atau karakteristik pengguna yang mulai bergeser kebutuhan informasinya. Pergeseran minat terhadap koleksi elektronik di kalangan sivitas akademika dijelaskan oleh Noh, Y. (2012), bahwa dalam dua decade terakhir perpustakaan telah menaruh perhatian yang besar terhadap pembelian sumber-sumber informasi elektronik dan perbaikan lingkungan penggunaan sumber daya elektronik. Upaya ini, tentunya tidak

hanya sekedar mengikuti trend publikasi elektronik, akan tetapi juga meruapakan bentuk upaya perpustakaan untuk mengakomodasi perubahan karakteristik penggunaan perpustakaan.

Tabel 2
Printed and electronic resources

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketersediaan koleksi tercetak seperti buku, surat kabar, majalah / jumul	40	2	5	4.75	.588
Akses sumber-sumber elektronik seperti e-journals, ebooks, online databases dll	40	4	5	4.90	.304
Valid N (listwise)	40				

Hasil ini mengkonfirmasi model pengembangan perpustakaan akademik di abad 21 yang dikemukakan oleh Lewis (2007). Dalam suatu tulisannya yang berjudul *A Strategy for Academic Libraries in the First Quarter of the 21st Century*, Lewis (2007) mengemukakan lima komponen strategis model pengembangan perpustakaan akademik, dan salah satu dari lima strategi dalam model tersebut adalah adanya migrasi secara penuh dari koleksi tercetak ke elektronik. Koleksi elektronik menjadi koleksi penting bagi peneliti ke depan. Dalam kaitan ini, pengembangan perpustakaan riset harus mampu merespon harapan para peneliti dan kebutuhannya terhadap sumber daya elektronik.

Meskipun demikian, ketertarikan pengguna perpustakaan terhadap koleksi elektronik tidak berarti menafikan kebutuhan mereka terhadap koleksi tercetak. Kebutuhan koleksi tercetak seperti buku, artikel jurnal, dan bahan-bahan tercetak lainnya di kalangan peneliti kampus masih tinggi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Anunobi, C. V., & Okoye, I. B. (2008). Dalam penelitian tentang peran perpustakaan akademik di negara-negara berkembang menemukan model akses terhadap sumber daya informasi. Menurutnya, perpustakaan-perpustakaan

akademik di negara-negara berkembang masih mengembangkan akses campuran (hybrid access), baik tercetak maupun elektronik guna memenuhi kebutuhan kegiatan akademik. Pandita, R., & Singh, S. (2011) dalam penelitiannya tentang penggunaan sumber-sumber informasi elektronik dan tercetak di kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti di suatu perguruan tinggi di India menyebutkan menemukan bahwa kebutuhan mereka terhadap dua bentuk sumber informasi tersebut relative sama. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan yang kuat bahwa penggunnan sumber-sumber informasi elektronik menjadi semakin dikehendaki. Penelitian yang dilakukan Cumaoglu, G., Sacici, E., & Torun, K. (2013) terhadap para peneliti perguruan tinggi di salah satu universitas di Turkey menyebutkan bahwa 81 % peneliti dari 222 responden yang diteliti menyatakan lebih tertarik untuk menggunakan sumber-sumber elektronik, khususnya dalam bentuk e-books.

3. Kebutuhan Layanan Perpustakaan Riset

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan pada layanan perpustakaan. Selain perubahan pada jenis-jenis layanan yang disediakan, cara-cara pemberian layanan juga banyak dipengaruhi oleh teknologi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan berbagai sumber daya elektronik dan perangkat atau fasilitas teknologi untuk memanjakan para penggunanya, akan tetapi juga menawarkan cara-cara baru dalam pemberian layanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap para dosen dan mahasiswa pascasarjana, layanan perpustakaan secara online dan permintaan layanan informasi melalui interlibrary loan dengan menggunakan jaringan internet menunjukkan layanan yang paling di-

kehendaki oleh pengguna perpustakaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada aspek ini yang masing-masing mencapai 4,88 dan 4,80 dari nilai tertinggi 5. Hal ini menunjukkan bahwa model layanan berbasis teknologi mulai mendapat tempat di kalangan pengguna perpustakaan. Budaya digital atau online mulai terbentuk di kalangan masyarakat kampus, terutama para peneliti seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Perubahan budaya ini perlu mendapatkan respon dari berbagai pihak, terutama dari perpustakaan dalam rangka menyediakan model layanan yang dikehendaki dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan pengguna.

Selain layanan online, peran pustakawan pada perpustakaan riset juga memiliki arti tersendiri bagi para peneliti kampus. Pustakawan pada perpustakaan riset diharapkan dapat menjadi pendamping yang memberikan bantuan dalam kelancaran riset yang dilakukan. Dalam hal ini, bantuan pustakawan tidak hanya bersifat tradisional menyediakan sumber-sumber informasi yang diperlukan riset, atau memberikan layanan peminjaman, akan tetapi memberikan bantuan konsultasi dan penggunaan perangkat teknologi yang dapat mendukung kegiatan risetnya. Dengan melihat hasil analisis yang didapatkan dari penelitian, bahwa peran dan bantuan pustakawan dipandang sangat penting atau diperlukan dalam kegiatan riset para sivitas akademika perguruan tinggi.

Tabel 3
Library service

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Layanan peminjaman koleksi	40	4	5	4.78	.423
Bantuan pustakawan dalam kegiatan riset (Reference)	40	2	5	4.70	.608
Layanan permintaan informasi seperti artikel jurnal dan koleksi lainnya dari perpustakaan lain (inter-library loan)	40	4	5	4.80	.405
Online services melalui website perpustakaan seperti catalog, research databases, ask librarian etc.)	40	4	5	4.88	.335
Bantuan penggunaan perangkat dan fasilitas perpustakaan seperti komputers, printers, dan perangkat teknologi lainnya	40	2	5	4.77	.577
Penyenggaraan bimbingan secara individual atau kelompok tentang kemampuan riset	40	2	5	4.58	.636
Valid N (listwise)	40				

Hasil ini setidaknya membenarkan apa yang pernah dikemukakan oleh Lukaszewicz, A. (2007), bahwa telah terjadi perubahan kebutuhan pengguna perpustakaan atas model pelayanan perpustakaan. Perkembangan teknologi telah mengubah pengguna akan kebutuhan model inovatif dalam penyediaan layanan perpustakaan. Perubahan kebutuhan layanan online merupakan kenyataan dari adanya pengaruh teknologi yang mulai membentuk budaya baru di kalangan pengguna perpustakaan. Berkenaan dengan layanan online sebagai bentuk inovasi layanan ini pernah dipertanyakan oleh Scupola, A. and Westh Nicolajsen, H. (2010) dalam penelitiannya tentang perpustakaan akademik di Denmark; sudahkan perpustakaan-perpustakaan akademik menyiapkan ruang-ruang online untuk memenuhi perubahan tuntutan layanan para pengguna perpustakaan?.

Selanjutnya, hasil penelitian menguatkan studi berkenaan dengan peran pustakawan dalam kegiatan riset di perguruan tinggi. Goetsch, L. A. (2008) menyebutkan bahwa pustakawan akademik harus mengubah peran tradisional dalam penyediaan koleksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Koltay, T. (2016) menegaskan bahwa peran pustakawan akademik dalam kegiatan riset di universitas adalah sebagai pendukung riset (*research support*). Secara lebih spesifik, peran pustakawan dalam riset sebagaimana dikemukakan oleh Perini, M. R. (2015) dan Shank, J. D., & Bell, S. (2011) mengenalkan penggunaan produk-produk teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan riset yang disebutnya sebagai peran *blended library*.

4. Kebutuhan Fasilitas Perpustakaan Riset

Untuk mendukung fungsi-fungsi riset, perpustakaan perlu didukung oleh berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, baik berupa fasilitas fisik seperti gedung atau ruang-ruang maupun fasilitas perangkat teknologi seperti computer, printer, mesin fotocopy, dan lain-lain. Secara fisik, hasil penelitian menemukan bahwa para pengguna perpustakaan memerlukan ruang baca personal atau ruang kerja peneliti, ruang diskusi kelompok, dan ruang pertemuan. Selain itu, mereka juga memerlukan ruang pendukung lainnya seperti musholla, dan kantin / café.

Tabel 4
Library Facilities

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Fasilitas ruang fisik seperti ruang baca/riset personal, ruang diskusi kelompok, ruang pertemuan, dll	40	4	5	4.83	.385
Akses Jaringan internet / Wifi	40	4	5	4.95	.221
Durasi layanan fisik (waktu layanan) lebih dari 12 jam	40	2	5	4.68	.730
Fasilitas teknologi seperti komputer, printer, fotocopy untuk pengguna	40	2	5	4.77	.577
Fasilitas pendukung seperti musholla, kantin/Cafee, dll	40	4	5	4.82	.385
Valid N (listwise)	40				

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Shivlingaiah, D., & Gowda, V. (2009). Dalam penelitiannya yang berjudul “Facilities and Services in University Libraries in Karnataka : A Study from the Researchers’ Point of View”, Shivlingaiah, D., & Gowda, V. (2009) merekomendasikan perlunya perpustakaan menyediakan lingkungan fisik yang nyaman melalui penyediaan ruang dan perlengkapan khusus untuk para peneliti. Penelitian serupa dilakukan oleh Oluwunmi, A. O., Durodola, O. D., & Ajayi, C. A. (2016). Dalam penelitian di perpustakaan pada universitas-universitas swasta di Nigeria, merekomendasikan kepada universitas atau perpustakaan untuk mengalokasikan anggaran khusus

untuk menyediakan fasilitas dan ruang perpustakaan yang nyaman bagi para penggunanya.

Selanjutnya, dalam hal penyediaan fasilitas teknologi, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Renge, S. M., & Sinnarkar, S. N. (2016), bahwa perpustakaan perguruan tinggi penting untuk menyediakan fasilitas teknologi seperti computer, printer yang disertai dengan tenaga terlatih yang akan membantu para peneliti dalam menggunakannya atau memanfaatkannya untuk kegiatan riset.

5. Kebutuhan Model Layanan Perpustakaan Riset

Sebagai salah satu kegiatan utama (core business) universitas, kegiatan riset sivitas akademik perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan riset berlangsung dengan lancar dan produktif. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi dipandang sebagai suatu infrastruktur riset terpenting dalam rangka menjamin dan meningkatkan kualitas dan produktifitas riset. Perpustakaan universitas seperti dikemukakan oleh Oakleaf (2010) harus mampu memberikan nilai, terutama pada kegiatan riset yang dilakukan dosen, mahasiswa, dan staf universitas lainnya. Bagaimana universitas menyediakan layanan untuk riset sivitas akademik?.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa pascasarjana ditemukan bahwa para sivitas akademik memandang penting bagi universitas untuk menyediakan layanan khusus untuk kegiatan riset, dan perpustakaan dianggap sebagai infrastruktur yang strategis dalam mendukung kegiatan riset.

Tabel 5
Pentingnya Perpustakaan Riset

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Universitas penting memiliki perpustakaan riset	40	4	5	4.95	.221
Perpustakaan riset harus dipisahkan dari perpustakaan universitas yang ada	40	1	5	4.35	1.145
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan data dari table di atas dapat dipahami bahwa para sivitas akademika sangat menghendaki adanya perpustakaan riset yang dapat mendukung kegiatan penelitian di lingkungan perguruan tinggi. Jika kita merujuk pada pengertian perpustakaan riset seperti dikemukakan oleh Jensen (2009), keberadaan perpustakaan riset ini menjadi sangat strategis dalam mendukung kegiatan riset para sivitas akademika, dan menjadi motor bagi produksi pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Lebih lanjut, Koltay, T. (2019) pentingnya peran perpustakaan akademik dalam kegiatan riset universitas adalah untuk

mengantisipasi perubahan paradigma riset yang disebutnya sebagai *research 2.0* yang menghendaki adanya dukungan data riset secara intensif.

KESIMPULAN

Kegiatan riset di perguruan tinggi memerlukan infrastruktur guna terselenggaranya kegiatan riset secara intensif dan produktif. Sekalipun bukan satu-satunya, perpustakaan riset merupakan satu pondasi penting dalam kegiatan pengembangan riset universitas. Berdasarkan studi yang dilakukan, telah terjadi perubahan penting dalam hal kebutuhan mahasiswa pascasarjana terhadap perpustakaan, baik dalam hal koleksi, layanan, fasilitas, dan model layanan yang ditawarkan. Perubahan ini menggambarkan telah terjadi transformasi peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai perpustakaan riset.

REFERENSI

- ACRL Scholarly Communications Committee. (2018). Principles and Strategies for the reform of Scholarly Communication. Diakses tanggal 21 November 2018 dari <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2017). *Sains, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Anunobi, C. V., & Okoye, I. B. (2008). The role of academic libraries in universal access to print and electronic resources in the developing countries. Available at <http://futospace.futo.edu.ng/xmlui/handle/123456789/1423>
- Belshaw, G. (2009). Information literacy: its history and problems. Diakses tanggal 22 November dari <https://doubelshaw.com/blog/2009/12/13/information-literacy-its-history-and-problems/>
- Borrego, Á., Ardanuy, J., & Urbano, C. (2018). Librarians as research partners: their contribution to the scholarly endeavour beyond library and information science. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(5), 663-670.
- Brewerton, A. (2012). New Review of Academic Librarianship Re-Skilling for Research : Investigating the Needs of Researchers and How Library Staff Can Best Support Them. *New Review of Academic Librarianship*, 18(1), 96–110. <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.665718>
- Cumaoglu, G., Sacici, E., & Torun, K. (2013). E-book versus printed materials: Preferences of university students. *Contemporary educational technology*, 4(2), 121-135.

- Daland, H. D., & Walmann Hidle, K.-M. (2016). *New Roles for Research Librarians: Meeting the Expectations for Research Support*. *New Roles for Research Librarians: Meeting the Expectations for Research Support* (Vol. 44). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100566-8.00002-4>
- De Silva, P. U., & Vance, C. K. (2017). *Scientific scholarly communication*. Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Denison, T., Pham, H. T., & Kim, T. N. T. (2017). Research support for academics: Case studies of two Vietnamese Universities. *Library and Information Research*, 41(124), 15–43.
- Etzkowitz, Henry (1988) To Advance Knowledge: The Growth of American Research Universities, 1900–1940, *The Journal of Higher Education*, 59:4, 469–473, DOI: [10.1080/00221546.1988.11780201](https://doi.org/10.1080/00221546.1988.11780201)
- Fadhli, R. (2018). Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam research data management untuk mendukung scholarly communication. *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 122-131
- Feldon, D. F., Peugh, J., Timmerman, B. E., Maher, M. A., Hurst, M., Strickland, D., ... & Stieglmeyer, C. (2011). Graduate students' teaching experiences improve their methodological research skills. *Science*, 333(6045), 1037-1039.
- Geiger, R. L. (2017). *To advance knowledge: The growth of American research universities, 1900-1940*. Routledge.
- Gibbs, D., Boettcher, J., Hollingsworth, J., & Slania, H. (2012). Assessing the Research Needs of Graduate Students at Georgetown University. *Journal of Academic Librarianship*, 38(5), 268–276. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2012.07.002>
- Goetsch, L. A. (2008). Reinventing our work: New and emerging roles for academic librarians. *Journal of library administration*, 48(2), 157-172.
- Harususilo, Yohanes Enggar (2019). 47 Universitas terbaik bidang penelitian versi Kemenristek. Diakses dari Kompas.com di <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/20/06583231/47-universitas-terbaik-bidang-penelitian-versi-kemenristek?page=all>
- Jain, P. (2012). Promoting open access to research in academic libraries. *Library Philosophy and Practice*, 1.
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, (2018). *Statistik Pendidikan Tinggi 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Koltay, T. (2016). Are you ready? Tasks and roles for academic libraries in supporting Research 2.0. *New Library World*.
- Koltay, T. (2019). Accepted and emerging roles of academic libraries in supporting research 2.0. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(2), 75-80.
- Lewis, D. W. (2007). A strategy for academic libraries in the first quarter of the 21st century. Available at https://scholarworks.iupui.edu/bitstream/handle/1805/953/DWLewis_Strategy.pdf?sequence=1&isllowed=y
- Lukasiewicz, A. (2007). Exploring the role of digital academic libraries: Changing student needs demand innovative service approach. *Library Review*, 56(9), 821-827.
- Monroe-Gulick, A., O'Brien, M. S., & White, G. W. (2013). Librarians as partners: Moving from research supporters to research partners.
- Noh, Y. (2012). A study measuring the performance of electronic resources in academic libraries. In *Aslib proceedings*. Emerald Group Publishing Limited.
- Oakleaf, M. (2010). *The value of academic libraries: A comprehensive research review and report*. Assoc of Cllge & Rsrch Libr.
- Oluwunmi, A. O., Durodola, O. D., & Ajayi, C. A. (2016). Students' Perceived Quality of Library Facilities and Services in Nigerian Private Universities. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 41-50.